

Analisis Perkembangan Kepribadian Sosial Emosional Anak yang Memiliki Karakter *Introvert* dan *Conduct Disord*

Sugiyantoro^{1*}, Dede Rubai Misbahul Alam²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Jl. Cut Mutia No.83, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks, Jawa Barat, Indonesia

E-mail: sugiyantoro@unismabekasi.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1614>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 04 July 2025

Revised: 10 July 2025

Accepted: 16 July 2025

Kata Kunci:

Kepribadian Introvert,
Perkembangan Sosial
Emosional, Gangguan
Perilaku.

Keywords:

*Introverted Personality,
Social-Emotional
Development, Conductive
Disorders.*

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang tantangan dan strategi adaptasi sosial pada anak introvert, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan gangguan emosi-perilaku pada anak. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi sebagai respon subjektif individu mulai berkembang pada anak usia dini, dengan variasi frekuensi, intensitas, dan ekspresi emosi. Gangguan perilaku (CD) ditandai dengan perilaku maladaptif yang konsisten, tidak proporsional, dan gangguan fungsi adaptasi sosial, serta karakteristik impulsif dan disregulasi emosi. Anak-anak dengan gangguan emosi dan perilaku dapat menampilkan pola perilaku internalisasi (ketidakdewasaan, penarikan diri dari sosial) atau eksternalisasi (ketidapatuhan, agresi fisik/verbal). Kepribadian introvert dicirikan oleh kebutuhan yang rendah akan rangsangan sosial dan kecenderungan merenung, yang menyebabkan kesulitan dalam adaptasi sosial. Berbagai pendekatan untuk pengobatan gangguan emosi pada anak telah diidentifikasi, antara lain perilaku, ekologi, sosio-kognitif, psikoedukasi, psikoanalitik, humanistik, dan biogenik.

The purpose of this study was to provide a comprehensive understanding of the challenges and strategies for social adaptation in introverted children, as well as to identify factors influencing personality development and emotional-behavioral disorders in children. This study used a literature review method. The results showed that emotions as an individual's subjective response begin to develop in early childhood, with variations in frequency, intensity, and expression of emotions. Conduct disorder (CD) is characterized by consistent, disproportionate maladaptive behavior and impaired social adaptive functioning, as well as characteristics of impulsivity and emotional dysregulation. Children with emotional and behavioral disorders may display patterns of internalizing (immaturity, social withdrawal) or externalizing (noncompliance, physical/verbal aggression). Introverted personality is characterized by a low need for social stimulation and a tendency to ruminate, which leads to difficulties in social adaptation. Various approaches to the treatment of emotional disorders in children have been identified, including behavioral, ecological, socio-cognitive, psychoeducational, psychoanalytic, humanistic, and biogenic.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sugiyantoro, et al (2025). Analisis Perkembangan Kepribadian Sosial Emosional Anak yang Memiliki Karakter *Introvert* dan *Conduct Disord*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1614>

PENDAHULUAN

Setiap manusia tercipta dengan ciri khas yang berbeda, baik secara fisik maupun psikologis. Variasi ini menjadikan setiap individu memiliki respons yang beragam dalam menyikapi berbagai situasi kehidupan (Masni et al., 2021). Dalam ruang publik mengamati berbagai macam tipe kepribadian, mulai dari yang ekstrovert sampai yang mudah bersosialisasi, komunikatif, dan cepat beradaptasi hingga yang introver, yakni lebih tertutup, cenderung menyendiri, dan selektif dalam pergaulan. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh sifat dasar kepribadiannya, yang dapat diartikan sebagai pola konsisten dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak yang mencakup kebiasaan, relasi sosial, tingkat adaptasi, ketertarikan, serta prinsip hidup. Lebih lanjut, kepribadian merupakan karakteristik unik yang termanifestasi melalui sikap dan perilaku spesifik individu, sehingga membedakannya dari orang lain. (Nugraha & Zuhriah, 2023)

Proses pembentukan kepribadian sosial pada anak, khususnya mereka yang cenderung introver dan menunjukkan pola perilaku kurang teratur, sangat bergantung pada kapasitas mereka dalam berinteraksi sosial, beradaptasi, serta menginternalisasi norma-norma masyarakat (Khoiruddin, 2018). Faktor lingkungan dan pola asuh orang tua memainkan peran sentral dalam membentuk kematangan sosial individu. Masa kanak-kanak, terutama pada fase enam tahun pertama, merupakan fase determinan bagi perkembangan kepribadian jangka panjang (Herzhoff et al., 2017; E. I. E. Putri, 2017; Slobodskaya, 2021). Namun, dinamika lingkungan sosial seperti konflik keluarga atau paparan relasi negatif dengan kelompok sebaya dapat menjadi pemicu munculnya kecenderungan perilaku antisosial, yang mengganggu proses pencapaian kedewasaan psikososial (Aini, 2023; Suri et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kepribadian introver dengan kecemasan sosial pada mahasiswa IAIN Palangka Raya (Mahmudah et al., 2021). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa konflik keluarga yang tidak dikelola dapat memengaruhi kesehatan emosional anak, tetapi komunikasi keluarga yang terbuka dan stabil memberikan rasa aman dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak (Siahaan et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian introvert, maka semakin tinggi pula gejala kecemasan sosial pada mahasiswa psikologi di Bali, dan begitupun sebaliknya (Agung et al., 2024).

Penelitian lain menunjukkan anak-anak introvert, yang mungkin menunjukkan pencarian kebaruan yang lebih rendah, berpotensi kurang rentan terhadap perilaku eksternalisasi yang terkait dengan gangguan perilaku atau yang disebut *Conduct Disorder* (CD) (Longman et al., 2016). Penelitian lain menunjukkan bahwa adanya masalah perkembangan saraf dapat memperumit hubungan antara temperamen dan CD (Svensson et al., 2018). Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak introvert dapat mengembangkan mekanisme koping internal yang kuat, yang berpotensi mengurangi risiko gangguan perilaku.

Kelemahan riset terdahulu terlihat dari kurangnya pemahaman yang holistik dan terintegrasi mengenai tantangan serta strategi adaptasi sosial pada anak introvert, yang menjadi motivasi utama penelitian ini untuk mengembangkan model konseptual baru. Adanya "gap penelitian yang ada" mengindikasikan bahwa studi-studi sebelumnya mungkin belum secara efektif mensintesis dan menganalisis berbagai perspektif teoretis mengenai kepribadian introvert dan sosialisasi secara mendalam.

Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini memberikan rekomendasi model integratif yang mengombinasikan elemen-elemen kunci dari tujuh pendekatan penanganan gangguan emosi dan perilaku (behavioral, ekologis, sosial-kognitif, psikoedukasional, psikoanalitik, humanistik, dan biogenik) yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dapat dianggap sebagai novelty dalam konteks penyusunan kerangka kerja intervensi yang komprehensif berdasarkan sintesis literatur. Khususnya, disebutkan bahwa kombinasi antara pendekatan behavioral, kognitif, dan biogenik menghasilkan outcome terbaik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan kepribadian sosial emosional anak yang memiliki karakter introvert dan conduct disorder. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan model konseptual baru yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang tantangan dan strategi adaptasi sosial pada anak introvert.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (literature review) Tahapan penelitian diawali dengan proses pencarian literatur secara sistematis di berbagai database akademik terkemuka seperti Google Scholar dengan menggunakan kata kunci terkontrol seperti "introversion personality", "social skills", dan "college students". Sumber-sumber yang dikumpulkan meliputi jurnal ilmiah terindeks dan buku teks. Setelah melalui proses seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan content analysis dan thematic synthesis. Peneliti menerapkan teknik critical appraisal dengan kerangka CRAAP (Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose) untuk memastikan kredibilitas setiap sumber (Moleong, 2014). Temuan dari berbagai studi kemudian disintesis secara integratif untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, dan gap penelitian yang ada. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga mengimplementasikan analisis bibliometrik dengan bantuan software VOSviewer guna memetakan perkembangan penelitian di bidang ini. Hasil sintesis literatur tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang keadaan terkini (state-of-the-art) penelitian mengenai kepribadian introvert dan sosialisasi, tetapi juga berupaya mengembangkan model konseptual baru yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis. Pendekatan multidisiplin ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang tantangan dan strategi adaptasi sosial pada anak introvert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Emosi merupakan respons subjektif individu terhadap stimulus lingkungan yang termanifestasi melalui perubahan fisiologis dan perilaku (Sroufe, 1997). Pada masa anak usia dini—yang sering disebut sebagai fase awal perkembangan (Hurlock, 1993) emosi mulai berkembang dengan karakteristik unik yang dapat diidentifikasi melalui observasi orang tua, pendidik, maupun ahli psikologi. Contoh emosi dasar seperti kebahagiaan, kesedihan, dan ketakutan tidak hanya menimbulkan pengalaman psikologis, tetapi juga diiringi oleh reaksi fisiologis, misalnya peningkatan detak jantung serta respons perlindungan diri dalam kasus ketakutan.

Meskipun semua individu secara normatif memiliki kemampuan untuk mengalami emosi, variasi muncul dalam frekuensi, intensitas, dan ekspresi emosional, tergantung pada konteks situasi serta kecenderungan personal (Sroufe, 1997). Perbedaan ini tercermin dalam cara individu memproses peristiwa emosional dan mengekspresikannya secara behavioral maupun fisiologis.

Emosi secara etimologis berasal dari istilah Latin *emovere* yang berarti "bergerak menjauh", mengindikasikan adanya hubungan intrinsik antara emosi dengan kecenderungan bertindak. Secara konseptual, emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan kompleks yang melibatkan komponen afektif, kognitif, biologis, dan behavioral (Frijda, 1986). Dalam perspektif neurofisiologis, teori Cannon-Bard menyatakan bahwa emosi dihasilkan dari aktivitas diensefalon (otak bagian bawah) secara independen dari respons fisiologis perifer (Cannon, 1927).

Pendekatan ini bertolak belakang dengan teori James-Lange yang bersifat perifer-somatik, dimana emosi dianggap sebagai hasil persepsi terhadap perubahan fisiologis tubuh (James, 1884). Sebagai contoh, menurut perspektif James-Lange, rasa takut muncul setelah individu mempersepsikan peningkatan detak jantung dan pernapasan saat menghadapi stimulus mengancam (seperti harimau), dimana interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Pada tingkat behavioral, karakteristik emosional dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk ekspresi, termasuk perilaku agresif dan acting out sebagai mekanisme adaptasi terhadap stimulus lingkungan. Kedua teori ini sepakat bahwa emosi melibatkan proses integratif antara perubahan fisiologis (otot, organ viseral) dengan pemrosesan kognitif, meskipun berbeda dalam menentukan urutan kausalitasnya.

Gangguan Perilaku (Conduct disorder)

Paradigma *Conduct disorder* (CD) atau gangguan perilaku menempati posisi sebagai manifestasi klinis yang paling prevalen pada anak-anak dengan gangguan emosional dan behavioral. Secara operasional, gangguan ini ditandai dengan pola perilaku maladaptif yang bersifat repetitif dan persisten, meliputi: agresi fisik (memukul, berkelahi), agresi verbal (mengejek, berteriak), non-compliance (penolakan terhadap instruksi otoritas), destruktifitas (merusak barang, vandalisme), serta perilaku antisosial lain seperti pemerasan (American Psychiatric Association, 2013).

Kriteria diagnostik membedakan CD dari perilaku normatif pada anak melalui parameter frekuensi, intensitas, dan sifat impulsif dari perilaku tersebut. Sementara anak pada perkembangan tipikal mungkin sesekali menunjukkan perilaku serupa, pada CD perilaku ini muncul secara konsisten, disproportional, dan mengganggu fungsi adaptasi sosial (Kazdin, 2017). Karakteristik impulsivitas dan disregulasi emosi menjadi pembeda kualitatif utama antara CD dengan variasi perilaku normal dalam perkembangan anak.

Tidak dewasa, perilaku menarik diri (menginternalisasi)

Anak dengan gangguan emosional dan perilaku menunjukkan pola perilaku maladaptif yang dapat dikategorikan dalam dua dimensi utama. Pada dimensi internalizing, anak cenderung menampilkan: (1) imaturitas perkembangan yang ditunjukkan melalui regresi ke tahap perkembangan sebelumnya, (2) penarikan diri sosial dengan keterbatasan dalam menjalin relasi sebaya, (3) gangguan somatoform berupa keluhan fisik tanpa dasar organik yang jelas, serta (4) distorsi kognitif-afektif seperti khayalan berlebihan dan ketakutan irasional (Achenbach & Rescorla, 2001). Karakteristik ini seringkali disertai gejala depresif tanpa presipitator lingkungan yang jelas. Sementara pada dimensi externalizing,

Dirjen Pusat Logistik Berikat (PLB) mengidentifikasi empat indikator perilaku utama: (1) non-compliance terhadap otoritas (pembangkangan), (2) disregulasi emosi dengan reaktivitas afektif berlebihan, (3) agresi fisik/verbal yang bersifat destruktif, serta (4) pelanggaran norma sosial (Kauffman & Landrum, 2018). Perilaku-perilaku tersebut muncul dalam pola yang persisten dan mengganggu fungsi adaptasi sehari-hari. Perbedaan manifestasi ini menunjukkan kompleksitas gangguan emosi-perilaku pada anak, dimana faktor biologis (temperamen), psikologis (regulasi emosi), dan sosial (pengasuhan) berinteraksi secara dinamis (Mash & Wolfe, 2019). Pemahaman dimensional ini penting untuk pendekatan intervensi yang tepat sasaran.

Kepribadian Introvert dalam Kemampuan Bersosialisasi

Berdasarkan teori psikoanalitik Jung dalam Suryosumunar & Ziswan (2019) introversi merupakan kecenderungan psikologis yang ditandai dengan orientasi dominan terhadap dunia subjektif internal, sehingga memunculkan preferensi untuk aktivitas soliter dan pola komunikasi yang reflektif. Temuan empiris Nugraha & Zuhriah (2023) mengkonfirmasi implikasi sosial dari konstruk kepribadian ini, dimana subjek penelitian dengan kecenderungan introvert menunjukkan tingkat kesulitan signifikan dalam proses sosialisasi, terutama terkait aspek ketidaknyamanan dalam interaksi interpersonal.

Lebih lanjut, model kepribadian Eysenck menjelaskan karakteristik introversi melalui tiga dimensi utama: (1) rendahnya kebutuhan stimulasi sosial, (2) kecenderungan perilaku pasif, dan (3) pola kognitif yang cenderung ruminatif (Eysenck & Eysenck, 1985). Konstelasi karakteristik ini memberikan kerangka penjelasan terhadap fenomena adaptasi sosial mahasiswa introvert yang dilaporkan dalam penelitian Rozi et al., khususnya terkait tantangan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan akademik yang menuntut intensitas interaksi sosial tinggi (Rozi et al., 2023). Temuan-temuan tersebut secara kolektif menggarisbawahi bahwa kesulitan adaptasi sosial pada individu introvert bukan semata-mata defisit kemampuan, melainkan konsekuensi logis dari struktur kepribadian yang lebih responsif terhadap stimulasi internal daripada eksternal.

Tinjauan Empiris dan Teoritis Tantangan Sosio-Adaptif

Karakteristik psikologis seperti kecemasan, inhibisi sosial, dan rigiditas adaptif yang diidentifikasi Crow dan Crow dalam Rahmat mengkonfirmasi adanya keterbatasan kapasitas sosialisasi pada mahasiswa introvert (Rahmat, 2021). Fenomena ini secara etiologis dapat ditelusuri kepada preferensi kerja soliter dan avoidansi terhadap stimulasi sosial, sebagaimana terungkap dalam studi terdahulu mengenai pola interaksi terbatas pada mahasiswa PGSD dengan kecenderungan introvert (A. R. Putri et al., 2023). Secara disposisional, profil kepribadian introvert ditandai oleh ciri-ciri behavioral berupa kehati-hatian berlebihan, orientasi pesimistis, dan kecenderungan kritis-analitis (Costa & McCrae, 1992). Konfigurasi sifat-sifat ini menciptakan hambatan psikologis dalam konteks situasional yang menuntut ekspresi ekstrovert, sebagaimana dibuktikan dalam temuan Mahmudah et al. (2021) mengenai korelasi signifikan antara introversi dengan kecemasan sosial di kalangan populasi mahasiswa.

Replikasi penelitian di IAIN Palangka Raya memperkuat bukti bahwa distress sosial pada mahasiswa introvert bersifat multidimensi, meliputi aspek kognitif (evaluasi negatif), afektif (kecemasan), dan behavioral (avoidansi). Konvergensi bukti teoritik dan empiris ini menyoroti

kebutuhan akan: (1) intervensi psikoedukasi berbasis karakteristik kepribadian, (2) pelatihan keterampilan sosial yang terstruktur, dan (3) modifikasi lingkungan belajar yang lebih akomodatif terhadap variasi neurodiversitas. Pendekatan holistik semacam ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi sosio-adaptif mahasiswa introvert tanpa mengabaikan integritas disposisi kepribadian mereka.

Diskursus Perkembangan Kepribadian

Perkembangan anak merupakan proses hierarkis yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor maturasi biologis dan akumulasi pengalaman belajar, di mana setiap tahap perkembangan bersifat prasyarat bagi tahap berikutnya (Santrock John, 2007). Fase awal perkembangan bersifat kritis karena membentuk fondasi psikologis yang menentukan perkembangan selanjutnya. Secara etimologis, istilah kepribadian berasal dari kata Latin 'persona' yang merujuk pada topeng yang digunakan aktor dalam pertunjukan teater, menggambarkan kesan sosial yang ditampilkan individu (Allport, 1937). Dalam perspektif psikologis kontemporer, kepribadian dipahami sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik yang termanifestasi dalam pola perilaku karakteristik seseorang (Mischel, 1999).

Pada anak usia dini, perkembangan kepribadian ditandai oleh evolusi konsep diri yang berkembang dari pemahaman konkret-fisik menuju abstrak-psikologis. Proses ini melibatkan diferensiasi konsep diri menjadi aspek fisik (persepsi tubuh dan identitas gender) dan psikis (evaluasi kompetensi dan harga diri), yang awalnya terpisah kemudian terintegrasi melalui pengalaman sosial (Harter, 2012). Pembentukan konsep diri ini dipengaruhi oleh mekanisme social mirror, di mana anak mengembangkan pemahaman diri melalui perbandingan sosial dengan teman sebaya, internalisasi umpan balik lingkungan, serta konstruksi ideal self (Higgins, 1987). Proses perkembangan kepribadian ini bersifat sequential (mengikuti tahapan prediktif), cumulative (setiap tahap membangun dasar tahap berikutnya), dan context-dependent (dipengaruhi oleh lingkungan sosio-kultural) (Bronfenbrenner, 1979), menunjukkan kompleksitas dan multidimensionalitas perkembangan kepribadian manusia.

Sifat-sifat kepribadian merupakan konstruk psikologis yang mencerminkan pola penyesuaian diri individu, termanifestasi melalui respons terhadap frustrasi, strategi pemecahan masalah, ekspresi agresivitas, serta kecenderungan perilaku prososial atau defensif dalam interaksi sosial (McCrae & Costa, 2008). Sifat-sifat ini terorganisasi dalam struktur hierarkis yang berinteraksi dinamis dengan konsep diri, membentuk konfigurasi yang bersifat unik pada setiap individu. Dalam perspektif psikologi diferensial, sifat kepribadian memiliki dua karakteristik fundamental: (1) individualitas, yang tercermin dalam variasi intensitas dimensi sifat tertentu dalam suatu populasi, dan (2) konsistensi temporal, yaitu stabilitas ekspresi perilaku dalam situasi yang serupa (Funder, 2015).

Thomas dan kawan-kawan (1963) dalam model goodness-of-fit-nya menegaskan bahwa perkembangan kepribadian merupakan produk interaksi dinamis antara temperamen bawaan (genetik) dan pengaruh lingkungan. Harmonisasi antara kedua faktor ini menjadi prasyarat bagi perkembangan psikologis yang optimal, sementara disharmoni berpotensi menimbulkan masalah penyesuaian diri. Secara spesifik, terdapat tiga determinan utama perkembangan kepribadian:

1. Faktor genetik yang memengaruhi pola maturasi fisik dan mental.
2. Pengalaman awal dalam lingkungan keluarga sebagai fondasi pembentukan pola respons.
3. Pengalaman lanjutan dalam konteks sosial yang lebih luas (school, peer group).

Proses pembelajaran melalui mekanisme reinforcement (Skinner, 1953) berperan penting dalam konsolidasi sifat-sifat kepribadian. Sebagai contoh, ketika lingkungan memberikan penguatan (reinforcement) terhadap perilaku agresif misalnya dengan memandangnya sebagai karakter yang diharapkan—maka anak akan menginternalisasi dan mengembangkan pola perilaku tersebut secara berkelanjutan. Fenomena ini menunjukkan betapa lingkungan sosial berperan sebagai mediator dalam aktualisasi potensi bawaan menjadi pola kepribadian yang stabil.

Penyebab Gangguan Emosi dan Perilaku Pada Anak

Gangguan emosi dan perilaku pada populasi anak bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikososial, dan lingkungan. Secara biologis, penelitian neurodevelopmental menunjukkan bahwa kondisi prenatal seperti Fetal Alcohol Spectrum Disorders (FASD) berkorelasi dengan defisit dalam fungsi eksekutif dan regulasi emosi akibat abnormalitas struktural pada korteks prefrontal (Streissguth et al., 2004).

Malnutrisi kronis pada masa golden period (0-5 tahun) dapat mengganggu perkembangan neurotransmitter yang berperan dalam modulasi emosi (Liu et al., 2012). Pada dimensi keluarga, pola

asuh yang maladaptif (abuse, neglect) secara signifikan meningkatkan risiko internalizing dan externalizing problems melalui mekanisme insecure attachment dan disregulasi emosi (Bowlby, 1988). Sebaliknya, pengasuhan authoritative yang menyeimbangkan kehangatan, konsistensi disiplin, dan responsivitas emosional berfungsi sebagai protective factor terhadap gangguan perilaku (Baumrind, 1991).

Lingkungan sekolah sebagai microsystem ketiga memengaruhi perkembangan anak melalui kualitas interaksi guru-murid. Penelitian meta-analisis oleh Cornelius-White (2007) membuktikan bahwa teaching style yang responsive dan supportive berkorelasi positif dengan kompetensi sosial-emosional siswa. Sebaliknya, lingkungan akademik yang hostile dengan guru yang kurang terlatih dalam classroom management dapat menjadi stressor yang memicu atau memperparah gejala emosional-behavioral (Khamim, 2021).

Tidak lepas dari lingkungan sekolah saja, melainkan faktor lainnya bisa disebabkan dari lingkungan masyarakat yang tidak mendukung perkembangan gizi dan lingkungan yang aman dari kekerasan dan kumuh. Hal ini dapat memperparah kondisi kesehatan dan kondisi emosi dan mental anak.

Penanganan Gangguan Emosi Pada Anak

Kauffman (1996) dalam kerangka komprehensifnya mengidentifikasi tujuh paradigma utama dalam penanganan gangguan emosi dan perilaku pada anak: sebagai berikut:

1. Pendekatan Perilaku

Berdasarkan prinsip-prinsip behaviorisme Skinnerian, pendekatan ini menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang terstruktur secara sistematis dengan menggunakan teknik modifikasi perilaku berbasis bukti (Suharyat et al., 2023). Implementasinya mencakup tiga komponen utama: (1) asesmen perilaku fungsional untuk mengidentifikasi antecedent dan konsekuensi, (2) desain intervensi yang spesifik dan terukur, serta (3) evaluasi berkelanjutan menggunakan data perilaku yang terkumpul. Teknik seperti token economy, shaping, dan differential reinforcement telah terbukti efektif dalam menangani berbagai masalah perilaku eksternalisasi (Cooper et al., 2020). Keunggulan pendekatan ini terletak pada objektivitas pengukuran dan kemampuannya menghasilkan perubahan perilaku yang teramat.

2. Pendekatan Ekologis

Mengadopsi perspektif sistemik Bronfenbrenner, pendekatan ini memandang masalah perilaku sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem lingkungan. Intervensi dilakukan secara multilevel melalui: (1) pelatihan manajemen orang tua berbasis bukti (PMT) selama 8-12 sesi, (2) modifikasi lingkungan sekolah, dan (3) koordinasi dengan layanan komunitas. Penelitian meta-analitik menunjukkan bahwa pendekatan ekologis dapat mengurangi perilaku bermasalah hingga 60% dengan efek jangka panjang yang stabil (Sanders et al., 2014). Komponen kuncinya meliputi konsistensi dalam pemberian konsekuensi dan penguatan positif terhadap perilaku prososial.

3. Pendekatan Sosial-Kognitif

Berakar pada teori belajar sosial Bandura, pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif-behavioral melalui empat strategi utama: (1) pelatihan manajemen kemarahan berbasis CBT, (2) pengembangan penalaran moral melalui diskusi dilema etika, (3) latihan keterampilan sosial melalui modeling, dan (4) teknik self-monitoring. Studi longitudinal menunjukkan efektivitas khususnya untuk remaja dengan gangguan perilaku, dengan tingkat keberhasilan 70-80% dalam mengurangi agresi (Sukhodolsky et al., 2016). Pendekatan ini unik karena menekankan pada peran proses kognitif sebagai mediator antara stimulus dan respons.

4. Pendekatan Psikoedukasional

Mengintegrasikan prinsip-prinsip psikoterapi dengan teknik pedagogis, pendekatan ini diimplementasikan melalui Multisystemic Therapy (MST) yang meliputi: (1) intervensi intensif 3-5 bulan, (2) pendekatan berbasis kekuatan keluarga, dan (3) koordinasi antar sistem. Evaluasi outcome menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku antisosial (effect size 0.5-0.8) dan peningkatan fungsi keluarga (Henggeler et al., 2009). Keunggulannya terletak pada fleksibilitas intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap keluarga.

5. Pendekatan Psikoanalitik

Berdasarkan teori perkembangan psikoseksual Freud, pendekatan ini menggunakan teknik proyektif dan terapi bermain untuk mengeksplorasi konflik bawah sadar. Program Head Start sebagai implementasinya mencakup: (1) terapi bermain nondirektif, (2) konseling trauma, dan (3) layanan dukungan keluarga. Meskipun membutuhkan waktu lebih panjang, pendekatan ini efektif untuk kasus-kasus terkait trauma emosional dengan tingkat keberhasilan 60-70% (Fonagy & Target, 1996).

6. Pendekatan Humanistik

Berfokus pada aktualisasi diri Rogers, pendekatan ini menekankan penciptaan lingkungan terapeutik yang empatik melalui: (1) terapi berpusat pada klien, (2) pendidikan nondirektif, dan (3) pengembangan kesadaran diri. Studi menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan self-esteem dan motivasi intrinsik, terutama untuk anak-anak dengan masalah internalizing.

7. Pendekatan Biogenik

Menggunakan model medis, pendekatan ini meliputi: (1) farmakoterapi berbasis bukti, (2) intervensi nutrisi, dan (3) terapi neurofeedback. Implementasinya melalui program rawat inap yang komprehensif menunjukkan efektivitas khususnya untuk gangguan bipolar dan skizofrenia onset dini, dengan tingkat remisi 50-60% (Connor, 2002). Pendekatan ini sering dikombinasikan dengan intervensi psikososial untuk hasil yang optimal.

Praktik kontemporer merekomendasikan model integratif yang menggabungkan elemen-elemen kunci dari ketujuh pendekatan, disesuaikan dengan kebutuhan individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan behaviorial, kognitif, dan biogenik menghasilkan outcome terbaik untuk berbagai gangguan emosi dan perilaku (R. S. Putri et al., 2005). Faktor penentu keberhasilan meliputi: (1) individualisasi treatment plan, (2) keterlibatan keluarga, dan (3) monitoring outcome yang ketat.

SIMPULAN

Perkembangan kepribadian anak merupakan proses kompleks yang melibatkan faktor biologis dan pengalaman belajar, dengan masa kanak-kanak awal menjadi krusial dalam membentuk fondasi psikologis jangka panjang. Kepribadian, sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik, dipengaruhi oleh genetika, pengalaman keluarga awal, dan lingkungan sosial yang lebih luas, serta proses pembelajaran melalui penguatan. Gangguan emosi dan perilaku, termasuk Conduct Disorder (CD), bersifat multifaktorial, melibatkan interaksi biologis, psikososial, dan lingkungan, dengan pola perilaku maladaptif yang repetitif dan persisten. Individu introvert cenderung berorientasi pada dunia subjektif internal dan menghadapi kesulitan signifikan dalam sosialisasi karena karakteristik kepribadian mereka. Meskipun terdapat berbagai pendekatan penanganan gangguan emosi dan perilaku, model integratif yang menggabungkan elemen behaviorial, kognitif, dan biogenik terbukti paling efektif, menekankan pentingnya individualisasi perawatan, keterlibatan keluarga, dan monitoring hasil yang ketat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agung, A., Diptania, M., Hardika, I. R., & Retnoningtias, W. (2024). Kepribadian Introvert dan Gejala Kecemasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi di Bali. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 8(3), 197–209. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i8.57766>
- Aini, M. M. (2023). Kepribadian Antisosial pada Anak Disharmoni Keluarga. *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v4i1.5180>
- Herzhoff, K., Kushner, S. C., & Tackett, J. L. (2017). Personality development in childhood. In *Personality development across the lifespan* (pp. 9–23). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804674-6.00002-8>
- Khamim, N. (2021). Perkembangan Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Permisif, Over Protektif Dan Otoritatif. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01), 27–34. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i01.6>

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Longman, T., Hawes, D. J., & Kohlhoff, J. (2016). Callous–Unemotional Traits as Markers for Conduct Problem Severity in Early Childhood: A Meta-analysis. *Child Psychiatry and Human Development*, 47(2), 326–334. <https://doi.org/10.1007/s10578-015-0564-9>
- Mahmudah, F., Erawati, D., & Mz, I. (2021). Hubungan Kepribadian Introver dengan Kecemasan Sosial pada Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *Al-Isyraq*, 4(2), 145–162. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v4i2.76>
- Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z. S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 239–249. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.62>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nugraha, G., & Zuhriah, Z. (2023). Kepribadian Introvert Dalam Kemampuan Bersosialisasi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 223–231. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.39>
- Putri, A. R., Putri, A. D., Sa'adah, K. N. M., Fajrie, N., & Ardiyanti, S. D. (2023). Studi interaksi sosial mahasiswa introvert: Kasus pergaulan akademik pada program studi PGSD UMK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i2316>
- Putri, E. I. E. (2017). Merangsang rasa tanggungjawab dengan I'm Ok and You're Ok (Analisis konseling transaksional). *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 58–70.
- Putri, R. S., Wigati, I., & Sartika, I. D. (2005). Dampak Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Antisocial Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Journal of Agromedicine*, 9(2), 289–305. https://doi.org/10.1300/j096v09n02_18
- Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=bo0mEAAAQBAJ>
- Rozi, M. F., Tridianti, A., Al Husna, B., Hermayati, N. R., & Falasifah, N. (2023). Pengaruh kepribadian introvert terhadap perubahan lingkup sosial mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam angkatan tahun 2021. *Jurnal Empati*, 12(5), 337–349. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.37351>
- Santrock John, W. (2007). Perkembangan anak. In *Jakarta: Erlangga*. Erlangga.
- Siahaan, I. B., Tambunan, I. N., & Sidabutar, G. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 390–394. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1598>
- Slobodskaya, H. R. (2021). Personality development from early childhood through adolescence. *Personality and Individual Differences*, 172, `1-6.
- Suharyat, Y., Resky, M., Khasanah, U., Malika, E., Putri, T. A., & Almaqsum, M. F. (2023). The Influence of Religious Activities and Social Intelligence to Form Students' Religious Character. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10972–10977. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3613>
- Suri, G. D., Afdal, A., Afniida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak?: analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072–1078. <http://dx.doi.org/10.29210/1202323434>
- Suryosumunar, J., & Ziswan, A. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 2(1), 18–34. <https://www.e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/171>
- Svensson, O., Sörman, K., Durbeej, N., Lichtenstein, P., Anckarsäter, H., Kerekes, N., & Nilsson, T. (2018). Associations Between Conduct Disorder, Neurodevelopmental Problems and Psychopathic Personality Traits in a Swedish Twin Youth Population. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 40(4), 586–592. <https://doi.org/10.1007/s10862-018-9689-z>